

Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas dan Al-Haddad di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan: Studi *Living Qur'an*

Muhammad Afif Assegaf^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

*Correspondence: ✉ afifassegaf23@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Zikir;

Ratib al-Haddad;

Ratib al-Attas;

Living Quran;

Living Qur'an research on the practice of dhikr ratib Al-Attas and Al-Haddad in Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan shows the integration of the Qur'an in the daily routine of Muslims. Anthropological qualitative research explores the meaning of dhikr in this tradition. Primary data were obtained through online interviews and observations with Santri and administrators. The results show that the dhikr routine is directed by K.H. Abdul Aziz al-Hafidz and is considered an act of worship, a companion to religious learning, and a means of tranquillity. In Talal Asad's theoretical framework, the dhikr tradition results from the interaction of religion and culture, becoming the identity of the pesantren. The conclusion shows that dhikr in this pesantren is an act of worship and part of the educational objectives, especially the memorization of the Qur'an. This study provides an in-depth insight into the livelihood of the Qur'an in pesantren communities.

© 2024 Muhammad Afif Assegaf



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Seiring berlalunya waktu, perbincangan mengenai konsep *Living Qur'an* terus mengalami perkembangan pesat.¹ Al-Qur'an yang dihidupkan melalui praktik-praktik pengamalan² menjadi bukti nyata bahwa kajian terhadap Al-Qur'an telah melalui perubahan mendalam. Dari sekadar mengkaji teks, kajian ini berkembang

¹ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (30 Juli 2021): 470, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

² Bill Gent dan Abdullah Muhammad, "Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning: A Multi-Faceted Consideration of This Practice with Particular Reference to the Qur'an," *Religions* 10, no. 7 (Juli 2019): 425, <https://doi.org/10.3390/rel10070425>.

Article History:

Received: 29-01-2024, Received in revised: 30-01-2024, Accepted: 30-01-2024

menjadi suatu pemahaman yang melibatkan dimensi sosial dan budaya.³ Salah satu fenomena yang mencolok adalah praktik membaca ayat-ayat dzikir dalam ratib, sebuah bentuk penghidupan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penting untuk dicatat bahwa *Living Qur'an* tidak hanya sekadar eksistensi teks, melainkan juga sebuah fenomena sosial yang muncul dari pemahaman dan praktik hidup bersama Al-Qur'an.⁴ Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, pembacaan ayat-ayat dzikir dalam ratib al-haddad dan ratib al-attas menjadi titik fokus dalam menghidupkan pesan-pesan Al-Qur'an.

Konsep *Living Qur'an* berasal dari gagasan Qur'an in Everyday Life, yang mengacu pada pemahaman dan pengalaman nyata masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diaplikasikan dalam kehidupan praktis sesuai dengan konteks di luar teks. *Living Qur'an* tidak hanya memfokuskan diri pada eksistensi teks, tetapi juga pada fenomena sosial yang timbul dari pemahaman Al-Qur'an yang kemudian hidup dan berkembang dalam suatu tempat dan masa tertentu.⁵ Salah satu bentuk nyata dari pengamalan *Living Qur'an* adalah melalui pembacaan ayat-ayat dzikir dengan tujuan tertentu. Contohnya, pembacaan ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai upaya ikhtiar pendamping dalam mencari ilmu.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendalami praktik pembacaan dzikir ratib di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan. Pertanyaan-pertanyaan penelitian, seperti bagaimana praktik pembacaan dzikir ratib al-haddad dan ratib al-attas, serta pemaknaannya bagi santri, dirancang untuk menggali lebih dalam proses penerapan *Living Qur'an* dalam tradisi pembacaan ratib. Penulis, memperoleh data langsung dari alumni santri Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, merasa perlu untuk mengulas kembali tradisi pembacaan ratib yang pernah diikutinya. Dalam analisis ini, penulis mencoba menjelajahi proses pelaksanaan dan pemaknaan pembacaan ratib al-Haddad dan ratib al-Attas, khususnya di Pondok Pesantren tersebut, melalui pendekatan antropologi, dengan mengadopsi teori yang dikembangkan oleh Talal Asad. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat melalui sudut pandang antropologi.

Kajian mengenai "*Living Qur'an*," khususnya dalam konteks tradisi pembacaan ratib, telah menjadi fokus perhatian yang tidak asing. Banyak tulisan yang dapat

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 4, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

⁴ Mujib Hendri Aji, Muhammad Zainul Hilmi, dan Mohammad Taufiq Rahman, "The Living Qur'an as a Research Object and Research Methodology in the Qur'anic Studies," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (16 Februari 2021): 79, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11489>.

⁵ Ghulam Murtadlo dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an," *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (30 Mei 2023): 2, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

dengan mudah ditemukan membahas mengenai pembacaan dzikir ratib, termasuk dalam bentuk skripsi maupun artikel. Salah satu penelitian menarik berasal dari tulisan Mulyadi, yang mendalam tentang pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan ratib al-Attas. Kajian ini dihadirkan dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang secara rinci membahas perilaku dan makna dari praktik ini.

Mulyadi berhasil mengungkap asal-usul praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ratib al-Attas, menjelaskan perilaku dan makna dari pembacaan ini dengan cermat. Aspek-aspek seperti makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter dipaparkan dengan jelas.⁶ Di samping itu, tulisan Ali Sodirin mengulas praktik pembacaan ratib al-Haddad dalam konteks studi living hadis di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes. Sodirin mencoba mendalami makna di balik dzikir ratib al-Haddad dalam kehidupan sehari-hari Jamaah Eling Nurul Huda, serta menganalisis dasar-dasar pelaksanaan ratib al-Haddad dengan merujuk pada hadis-hadis tentang keutamaan membaca dzikir.⁷

Tidak hanya dalam skripsi, tetapi kajian mengenai tradisi pembacaan ratib juga dapat ditemui dalam berbagai jurnal dan artikel penelitian. Nurkholidah, Achmad Lutfi, dan Wati Herningsih, misalnya, melalui penelitian mereka di Jurnal Yaqzhan yang berjudul "Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Rātib Al-'Aṭṭās Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi *Living Qur'an*," mengulas asal-usul dan pelaksanaan tradisi mujahadah pembacaan ratib al-Attas di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Mereka juga memaparkan media yang digunakan dan makna dari tradisi ini berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.⁸

Secara keseluruhan, kajian-kajian sebelumnya telah banyak membahas studi *living Qur'an* melalui pembacaan dzikir ratib al-Attas dan ratib al-Haddad. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menyajikan tradisi pembacaan ratib al-Haddad dan al-Attas dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Kajian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi dalam proses pelaksanaan, tetapi juga menggunakan teori antropologi yang diajukan oleh Talal Asad. Dalam kajian antropologi Islam, Asad

⁶ mulyadi, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ra Tib Al-'Attas (Studi Living Qur'an Di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-Muju, Kec. Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta, D.I.Y)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), xiv <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28398/>.

⁷ Ali Sodirin, "Praktik Pembacaan Ratib al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandusuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)" (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018). xviii

⁸ nurkholidah Nurkholidah, Achmad Lutfi, Dan Wati Herningsih, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-'Attas Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2 Juli 2021): 44, <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8354>.

menganggap bahwa objek utama adalah agama Islam itu sendiri, karena agama ini mengatur seluruh aspek kehidupan sosial.⁹

Penelitian yang dijelaskan dalam teks ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan (PPMAB). Sebagai Pondok Pesantren Al-Qur'an terbesar di Kota Pekalongan, PPMAB memiliki sistem hafalan (*ziyadah* dan *murajaah*) yang baik. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai amalan-amalan yang dilakukan oleh para santri sebagai pendamping upaya menghafalkan al-Qur'an.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para santri dan pengurus Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan. Melibatkan mereka sebagai narasumber utama dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik keagamaan dan pola hidup di pondok pesantren tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, seperti buku-buku yang berkaitan dengan *living Qur'an*, antropologi, dan kajian-kajian terdahulu tentang tradisi pembacaan dzikir ratib.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara daring dan observasi melalui perwakilan. Pemilihan narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik sampling yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode pengumpulan data yang variatif diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih kaya dan mendalam. Penelitian ini menjadi relevan karena tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga melibatkan dimensi antropologis. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang kehidupan di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, khususnya terkait dengan upaya menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri.

B. Profil Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan

Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, yang terletak di Jl. Pelita III, Buaran, Kecamatan Pekalongan, Kota Pekalongan, memiliki fokus pada pendidikan santri yang ingin menghafal Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, fiqh, dan berbagai kajian keagamaan sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Didirikan dengan harapan besar untuk mencetak generasi hafidzul Qur'an dan pemuda yang mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan dimulai dari kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan cita-cita seorang Ulama Hafizul Qur'an, KH. Syafi'i Abdul Majid Al-Hafiz pada tahun 1975. Dengan

⁹ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 4, <http://www.jstor.org/stable/20685738>.

kerjasama tokoh masyarakat dan koperasi seperti H.A. Djunaid dan KH. Ghofar Ismail, Pondok Pesantren ini berhasil diresmikan pada tanggal 22 September 1975 oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. KH. A. Mukti Ali. Pada awal berdirinya, pengajaran di pondok pesantren ini berfokus pada ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti Ulumul Qur'an, Tahfizul Qur'an, ilmu Qira'ah, Qiroatussab'ah, Tafsir, Tarikh al-Qur'an, Khatul Qur'an, dan lain-lain.¹⁰

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al-Qur'an Buaran berubah menjadi yayasan di bawah kepemimpinan H.A. Zaky Arslan Djunaid. Lokasi pondok diperluas menjadi 4 hektar di Kelurahan Buaran, Jalan Pelita 3, dengan fasilitas yang lebih memadai, seperti asrama pondok, Masjid Jami', Rumah Kyai, Gedung Pertemuan, Rumah Sakit, Kantin, sarana olahraga, Miniatur Ka'bah, dan Lokasi Manasik Haji. Saat ini, jumlah santri Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan mencapai sekitar 500, terdiri dari 200 putra dan 300 putri. Santri dapat memilih antara masuk dalam golongan santri bi nadhar (belajar membaca Al-Qur'an dengan melihat) atau santri bil ghaib (santri penghafal Al-Qur'an). Selain mendalami ilmu agama, para santri juga diperbolehkan menempuh pendidikan formal di MTS Az-Zaki dan Sekolah Paket-C setara dengan SMP dan SMA.

Pengelolaan santri tidak membedakan perlakuan antara santri bi nadhar dan bil ghaib. Mereka semua mendapatkan kesempatan belajar dan fasilitas yang sama, kecuali perbedaan dalam metode setoran. Santri bi nadhar mengajukan setoran bacaan harian kepada guru, sementara santri bil ghaib menyetorkan ziyadah (hafalan baru) dan muroja'ah (ulang hafalan) setiap hari. Persyaratan setoran berbeda, namun semangat untuk mencapai hafalan Al-Qur'an tetap dijaga. Setelah mencapai target tertentu, santri melaksanakan terminalan sebagai bentuk evaluasi dan kemajuan hafalan mereka. Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan berkomitmen untuk mencetak generasi yang kuat dalam pemahaman dan hafalan Al-Qur'an, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas dan Ratib Haddad di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan

Dzikir, secara etimologi, merujuk pada kata dzakara, *yadzkuuru*, *dzukr/dzikr*, yang memiliki arti menyebut,¹¹ menuturkan, menjaga, dan mempelajari serta mendekatkan diri kepada Tuhan.¹² Secara terminologi, dzikir memiliki makna hampir serupa dengan arti lughawi-nya. Kamus modern seperti kamus al-Munawwir dan kamus al-Munjid mendefinisikan dzikir sebagai tindakan bertasbih, mengagungkan Allah S.W.T., mengucapkan nama Allah, menjaga dalam ingatan,

¹⁰ Dokumen Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.

¹¹ Maula Sari dan Marhaban, "The Self Purification Through Dhikr in the Perspective of Imam Al-Ghazali," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (22 Oktober 2023): 344, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/10581>.

¹² Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (Australia: ANU Press, 2010), 4, https://doi.org/10.26530/OAPEN_459498.

dan sebagainya.¹³ Salah satu bentuk dzikir yang paling umum diamalkan oleh masyarakat Indonesia adalah dzikir ratib, yang secara rutin dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan. Amaliyah ratib al-Attas dan ratib al-Haddad menjadi bagian integral dari kegiatan harian sebagai upaya untuk senantiasa mengingat Allah.

Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, tradisi pembacaan dzikir ratib al-Attas dan ratib al-Haddad dilakukan secara konsisten setiap pagi dan malam hari. K.H. Abdul Aziz al-Hafidz, pengasuh bagian tahfidzul qur'an, telah menjalankan amaliyah ini secara rutin sejak beliau dipilih sebagai pengasuh. Pembacaan dzikir ratib al-Attas diadakan setiap hari setelah jama'ah shalat subuh, sementara pembacaan dzikir ratib al-Haddad dijadwalkan setiap hari setelah shalat maghrib. Lokasi pelaksanaan dzikir ratib ini terletak di masjid dan aula masjid Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan. Praktik dzikir ratib bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan menjadi wujud konkret dari usaha spiritual untuk tetap mengingat Allah. Dengan konsistensi dalam amaliyah ini, Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan membangun suasana yang penuh keberkahan dan kedamaian bagi para santri dan masyarakat sekitar.

Dalam praktiknya, pembacaan *dzikir ratib* diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan secara bersamaan baik santri putra maupun santri putri, baik santri *bil ghaib* maupun santri *bin nadhar*. Pelaksanaan *dzikir ratib* dipimpin langsung oleh pengasuh *tahfidzul qur'an* yang bernama K.H. Abdul Aziz al-Hafidz, namun dalam pembacaan ratib al-Haddad yakni pembacaan *dzikir ratib* yang dilakukan di malam hari setelah pelaksanaan shalat maghrib, kyai seringkali meminta para santri putra untuk menggantikan kyai dalam membaca *dzikir ratib*. Selain kewajiban untuk berjamaah dalam shalat 5 waktu, kegiatan pembacaan *dzikir ratib* baik pagi (ratib al-Attas) maupun malam hari (dzikir al-Haddad) juga termasuk dalam kewajiban santri Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan. Bagi santri yang melanggar tata tertib, yakni dengan tidak mengikuti kegiatan pembacaan *dzikir ratib* meski sedang berhalangan (udzur) akan dikenakan *iqob* (hukuman). Adapun hukuman yang akan diterima adalah membersihkan pondok pada hari Selasa.¹⁴

Untuk mempermudah santri dalam mengikuti kegiatan *dzikir ratib al-Attas* dan *ratib al-Haddad*, pengurus santri memberikan langsung buku panduan yang berisi bacaan-bacaan *dzikir ratib al-Haddad* maupun *ratib al-Attas* saat pertama kali santri mendaftarkan diri di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan.

¹³ Joko S.Kahhar dan Gilang Cita Madinah, *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah Press, 2007), 1, <https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/agama/NDE2NTM-berdzikir-kepada-allah-kajian-spiritual-masalah-dzikir-dan-majelis-dzikir-joko-s-kahhar-gilang-cita-madinah?perpus=aHR0cDovLzEwMy4xNDQuMjluOC9pbmxc2xpdGUzLw>.

¹⁴ Wawancara dengan Tommy Hidayat Selaku Pengurus Santri, pada tanggal 9 Desember 2021 pukul 11.27 WIB.

Buku panduan tersebut berjudul *Ratib al-Attas wa Ratib al-Haddad* yang ditulis oleh Habib Ali bin Ahmad al-Attas Pekalongan. Sebelum pembacaan *dzikir ratib* tersebut dimulai, kyai terlebih dahulu melakukan *tawashul* atas Nabi S.A.W., kemudian dilanjutkan *tawashul* kepada para pendiri pondok terdahulu, kemudian *tawashul* kepada para habaib yang turut serta andil dalam mewariskan sanad *dzikir ratib*.



Gambar 1. *Ratib al-Haddad* dan *Al-Attas*

Adapun garis sanad *ratib al-Attas* yakni dari Habib Ali bin Ahmad al-Attas dari Habib Ahmad bin Abdullah al-Attas (Pekalongan) dari Habib Ahmad bin Hamzah al-Attas dari Habib Ahmad bin Hasan al-Attas dari Habib Shalih bin Abdullah al-Attas dari Habib Abu Bakar bin Abdullah bin Thalib al-Attas dari Habib Muhammad bin Ja'far al-Attas dari Habib Abdurrahman al-Attas dari Habib Ali bin Hasan al-Attas dari Habib Syaikh Ali Baros al-Attas dari Habib Umar bin Abdul Rahman al-Attas (Hadramaut, Yaman) dan terus bersambung sampai Rasulullah S.A.W.¹⁵ Sedangkan mata rantai atau sanad *dzikir ratib al-Haddad* adalah Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad dari Habib Ahmad bin Abdullah bin Muhammad al-Haddad dari Habib Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar al-Haddad dari Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad al-Haddad dari Habib Muhammad bin Abdullah bin Al-Faqih al-Haddad dari Habib Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi 'Ammil Faqih bin Sayyidina Al-Imam Muhammad Shahib Marbat bin Sayyidina Al-Imam Khali' Qosam dan terus bersambung nasabnya sampai Rasulullah S.A.W.¹⁶

D. Makna Tradisi Dzikir Ratib al-Attas dan Dzikir Ratib al-Haddad Berdasarkan Analisis Terhadap Teori Antropologi Talal Asad

Tradisi dzikir dalam Islam telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan umat Muslim.¹⁷ Dua bentuk dzikir yang sering diamalkan, yaitu Ratib al-Attas dan Ratib al-Haddad, memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritualitas. Untuk memahami esensi kedua tradisi dzikir ini, kita dapat merunutnya melalui

¹⁵ nurkholidah, Lutfi, Dan Herningsih, "Tradisi Mughadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-'Attas Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon," 47.

¹⁶ Akhmad Sagir dan Hanafi Hanafi, "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawashul among the Banjar Society," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 1 (16 November 2022): 152, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4050>.

¹⁷ Ferhat Arslan, "Performing Religion: A Comparative Study of Two Interrelated Islamic Practices," *Performing Islam* 4, no. 2 (1 Desember 2015): 130, https://doi.org/10.1386/pi.4.2.129_1.

lensa analisis antropologi Talal Asad. Dalam pandangan Asad, praktik keagamaan tidak dapat dipahami secara terpisah dari aspek budaya, sejarah, dan konteks sosial. Begitu pula dengan dzikir, yang bukan hanya ritual, tetapi juga menyiratkan suatu bentuk pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Ratib al-Attas, sebagai salah satu tradisi dzikir, mencerminkan warisan kultural yang kaya dan sekaligus menyatu dengan ketaatan agama. Dalam analisis antropologis, kita dapat menelusuri bagaimana praktik ini terkait dengan konsep keberagaman dan kekayaan tradisional.¹⁸

Sementara itu, Ratib al-Haddad menawarkan dimensi spiritual yang lebih personal. Aspek keintiman dengan Sang Pencipta menjadi pusat dari dzikir ini. Sebagai bentuk perwujudan spiritualitas personal, tradisi ini mencerminkan perjalanan rohaniah individu yang tengah mencari hubungan yang erat dengan Allah. Analisis antropologi Asad memberikan kita wawasan tentang bagaimana praktik ini membentuk identitas dan keberadaan spiritual seseorang dalam masyarakat.

Ratib al-Attas dan Ratib al-Haddad, tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas keagamaan semata, tetapi juga menjadi medium untuk mempertahankan dan mewarisi nilai-nilai tradisional. Melalui perspektif antropologi, kita dapat memahami bahwa tradisi dzikir ini bukan hanya tentang ritual keagamaan, melainkan juga tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana nilai-nilai itu diwariskan, dan bagaimana keberagaman budaya dijaga dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari.¹⁹ Dengan menerapkan analisis antropologi Talal Asad, kita dapat melihat bahwa makna dari tradisi dzikir Ratib al-Attas dan Ratib al-Haddad tidak terbatas pada dimensi keagamaan semata, melainkan mencakup kompleksitas relasi antara individu, budaya, dan spiritualitas. Praktik dzikir menjadi cermin dari keberagaman dan kesuburan tradisi Islam, yang terus berkembang dan beradaptasi dalam konteks zaman.

Talal Asad, dalam tulisannya, memetakan istilah "tradisi" dengan dua perspektif yang berbeda. Pertama, ia melihat tradisi sebagai sebuah konsep teoretis yang memunculkan pertanyaan tentang otoritas, waktu, penggunaan bahasa, serta manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tradisi dipahami sebagai suatu kerangka empiris di mana aspek diskursif dan material terhubung melalui hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam konsep ini, pentingnya tradisi lebih ditekankan pada pembelajaran kritis daripada hanya teori abstrak yang terpisah dari konteks praktis. Dalam esensi tradisi yang dipahami seperti ini, pentingnya tidak

¹⁸ Karman Karman, "Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (27 Januari 2022): 206, <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i2.2345>.

¹⁹ norma Azmi Farida Dan Rizqotul Luqi Mufidah, "Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Di Tempeh Tengah, Lumajang," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (Mei 2020): 60, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2205>.

terletak pada perubahan atau adaptasi, melainkan pada pemertahanan yang konsisten melalui proses pemurnian. Tradisi ini bisa diwariskan melalui berbagai sumber, mulai dari seorang guru, orang tua, teman, hingga individu yang memiliki kelebihan khusus dalam suatu bidang. Melalui transmisi generasi ke generasi dan interaksi antarindividu, nilai-nilai dan praktik-praktik yang terkandung dalam tradisi dipertahankan dan terus hidup.

Dalam konteks yang dimaksud, tradisi memiliki peran yang sangat penting sebagai kerangka kerja yang memfasilitasi individu dalam memahami diri mereka sendiri serta dunia di sekitar mereka. Tradisi tidak sekadar merupakan warisan budaya yang statis, tetapi lebih dari itu, tradisi adalah sumber pengetahuan yang terus berkembang. Hal ini terbentuk melalui interaksi sosial yang konstan serta refleksi kritis terhadap pengalaman-pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengakui nilai dan manfaat yang dimiliki oleh tradisi dalam membentuk identitas baik pada tingkat individu maupun pada tingkat masyarakat secara lebih luas.

Tradisi membaca dzikir ratib telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama dan budaya masyarakat. Fenomena ini tercermin dalam praktik-praktik keagamaan yang mengakar kuat di tengah masyarakat, seperti tradisi membaca ayat-ayat suci al-Qur'an secara bersama-sama yang merupakan bagian dari budaya pesantren. Meskipun membaca al-Qur'an adalah bentuk dzikir, yang menarik adalah pemilihan ayat-ayat tertentu yang disertai dengan doa-doa dan dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Contohnya, di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, tradisi membaca dzikir ratib al-Attas dan dzikir ratib al-Haddad dilakukan bersama-sama dalam waktu yang telah ditentukan.

Oleh karenanya Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan menerapkan praktik membaca dzikir ratib al-Attas dan al-Haddad menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa diabaikan. Urgensi membaca kedua dzikir ini tidak hanya terletak pada aspek ritualistiknya, tetapi juga pada dimensi sosial dan spiritual yang mendalam, yang dapat dianalisis melalui lensa teori Talal Asad. Pertama-tama, Talal Asad menyoroti bagaimana praktik keagamaan tidak hanya merupakan perbuatan ritual belaka, tetapi juga membentuk identitas dan struktur sosial suatu komunitas. Di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan, membaca dzikir ratib al-Attas dan al-Haddad menjadi salah satu cara bagi santri untuk meneguhkan identitas keislaman mereka. Ini bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga bagian integral dari proses pembentukan diri sebagai individu yang taat beragama.²⁰

Kedua, Asad menyoroti bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat kontrol sosial dan menjaga stabilitas masyarakat. Dalam konteks

²⁰ Alif Kemal Pratama, Hartati Hartati, dan Ahmad Faqih Hasyim, "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 9, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12989>.

pondok pesantren, pembacaan dzikir ratib tidak hanya menjadi kewajiban individual, tetapi juga memperkuat solidaritas antar-santri dan antara santri dengan kyai. Ini menciptakan jaringan sosial yang kuat di dalam komunitas, di mana nilai-nilai keagamaan dipertahankan dan dipraktikkan secara bersama-sama. Ketiga, Asad menunjukkan bagaimana praktik keagamaan juga dapat menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni budaya atau politik yang dominan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, praktik dzikir ratib al-Attas dan al-Haddad di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan keislaman yang berbeda dengan arus utama yang mengalir di masyarakat luas.

Dengan demikian, melalui analisis terhadap teori Talal Asad, menjadi jelas bahwa urgensi membaca dzikir ratib al-Attas dan al-Haddad di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan tidak hanya sekedar bentuk ibadah, tetapi juga sebuah tindakan yang kompleks, melingkupi aspek-aspek sosial, identitas, dan politik dalam konteks keberagamaan yang lebih luas. Selain itu, Bagi para santri dan kyai di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan tradisi pembacaan *dzikir ratib* tersebut dimaknai sebagai bentuk ibadah kepada Allah S.W.T., dan sebagai ikhtiar pendamping dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Lebih dari itu, pembacaan dzikir ratib al-Haddad dan dzikir ratib al-Attas juga sebagai upaya untuk mencapai ketenangan hati agar para santri mampu terbuka hati dan pikiran untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan mudah.

E. Simpulan

Kesimpulan dari teks tersebut adalah bahwa penelitian ini menjelaskan praktik pembacaan dzikir Ratib Al-Attas dan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an Buaran Pekalongan sebagai bagian dari studi *Living Qur'an*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi Talal Asad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan dzikir ratib dilakukan secara rutin oleh seluruh santri, tanpa memandang jenis kelamin atau jenis santri, dengan tujuan ibadah kepada Allah, pendamping dalam mempelajari ilmu agama, dan mencapai ketenangan hati untuk mempermudah penghafalan Al-Qur'an. Tradisi ini merupakan hasil dari relasi antara agama dan budaya, diwariskan melalui proses dialektika antara ajaran agama yang diajarkan oleh kyai dengan budaya masyarakat pesantren. Praktik pembacaan dzikir ratib memiliki mata rantai yang kuat dan sampai kepada Rasulullah S.A.W. serta berkontribusi pada pemahaman penghidupan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren. Melalui analisis teori antropologi Talal Asad, praktik dzikir ratib diinterpretasikan sebagai bagian dari keberagaman dan kesuburan tradisi Islam yang terus berkembang dan beradaptasi dalam konteks zaman. Praktik ini juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman, solidaritas antar-santri, dan resistensi terhadap hegemoni budaya atau politik yang dominan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, dan Mohammad Taufiq Rahman. "The *Living Qur'an* as a Research Object and Research Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (16 Februari 2021): 78–84. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11489>.
- Arslan, Ferhat. "Performing Religion: A Comparative Study of Two Interrelated Islamic Practices." *Performing Islam* 4, no. 2 (1 Desember 2015): 129–49. https://doi.org/10.1386/pi.4.2.129_1.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30. <http://www.jstor.org/stable/20685738>.
- Farida, Norma Azmi, dan Rizqotul Luqi Mufidah. "Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Di Tempeh Tengah, Lumajang." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (Mei 2020). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2205>.
- Gent, Bill, dan Abdullah Muhammad. "Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning: A Multi-Faceted Consideration of This Practice with Particular Reference to the Qur'an." *Religions* 10, no. 7 (Juli 2019): 425. <https://doi.org/10.3390/rel10070425>.
- Karman, Karman. "Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (27 Januari 2022): 181. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i2.2345>.
- Mulyadi. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ra Tib Al-'Attas (Studi *Living Qur'an* Di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-Muju, Kec. Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta, D.I.Y)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28398/>.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, dan Zulfi Ayuni. "Mendalami *Living Qur'an*: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (30 Mei 2023): 112–18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Nurkholidah, Nurkholidah, Achmad Lutfi, dan Wati Herningsih. "Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-'Attas Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi *Living Qur'an*." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2 Juli 2021): 44–60. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8354>.
- Pratama, Alif Kemal, Hartati Hartati, dan Ahmad Faqih Hasyim. "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 115. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12989>.
- Rafiq, Ahmad. "The *Living Qur'an*: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (30 Juli 2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Sagir, Akhmad, dan Hanafi Hanafi. "Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul among the Banjar Society." *Jurnal Living*

- Hadis* 7, no. 1 (16 November 2022): 141–57.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4050>.
- Sari, Maula, dan Marhaban. “The Self Purification Through Dhikr in the Perspective of Imam Al-Ghazali.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (22 Oktober 2023). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/article/view/10581>.
- S.Kahhar, Joko, dan Gilang Cita Madinah. *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah Press, 2007.
<https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/agama/NDE2NTM-berdzikir-kepada-allah-kajian-spiritual-masalah-dzikir-dan-majelis-dzikir-joko-s-kahhar-gilang-cita-madinah?perpus=aHR0cDovLzEwMy4xNDQuMjJuOC9pbmxc2xpdGUzLw>.
- Sodirin, Ali. “Praktik Pembacaan Ratib al-Hadad di Jam’iyyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandusuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis).” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8189/>
- Zamhari, Arif. *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java*. Australia: ANU Press, 2010. https://doi.org/10.26530/OAPEN_459498.